

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan alam dan budaya. Tidak hanya kekayaan alam yang sudah terkenal di mata dunia, namun keberagaman budaya juga sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar negeri. Keberagaman budaya ini patut kita apresiasi dan banggakan sebagai warga negara Indonesia yang baik. Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang tersebar diseluruh pulau, yang didalamnya memiliki sekitar 1.340 suku/etnis. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas dari setiap suku/etnis yang ada.

Salah satu provinsi yang ada di Indonesia adalah Kalimantan Barat. Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi yang berada di pulau Kalimantan, dengan ibu kota atau pusat pemerintahan berada di kota Pontianak. Kalimantan Barat memiliki 14 Kabupaten/Kota, yaitu terdiri dari 12 Kabupaten dan 2 Kota.

Kabupaten Melawi merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dedai, Tempunak, Sungai Tebelian, dan Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tumbang Senaman (Tumbang Selam), Kabupaten Kota Katingan, Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sandai, Kabupaten Ketapang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang (PPID Kabupaten Melawi). Secara geografis Kabupaten Melawi terletak pada posisi 0°07'11" –

1°21'58" LS dan 111°07'03" – 112°27'38" BT dengan luas wilayah 10.640,80 km² sekitar 82,85% (8.818,70 km²) dari luas seluruh wilayahnya merupakan perbukitan. Luas wilayah Kabupaten Melawi dibandingkan dengan luas provinsi Kalimantan Barat secara persentase adalah 7,25% (PPID Kabupaten Melawi, 2020). Secara administratif Kabupaten Melawi terdiri dari 11 Kecamatan, 169 Desa dan 603 Dusun. Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Melawi terdiri dari Kecamatan Belimbing, Belimbing Hulu, Ella Hilir, Menukung, Nanga Pinoh, Sayan, Soka, Tanah Pinoh, Pinoh Selatan, Tanah Pinoh Barat, dan Pinoh Utara. Di Kabupaten Melawi memiliki 3 etnis besar yaitu Melayu, Dayak dan Tionghoa.

Di Kabupaten Melawi, Kecamatan Belimbing, Desa Nusa Kenyikap masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat yang turun temurun dari bahasa, upacara adat, pakaian adat, musik, kerajinan tangan yang beragam dan permainan tradisional masih sering dilakukan dan digunakan hingga sekarang. Desa Nusa Kenyikap atau lebih sering disebut Desa Lintah karena zaman dahulu banyak sekali binatang lintah di sungai, danau ataupun rawa. Masyarakat Desa Nusa Kenyikap mayoritas bersuku Dayak Kebahan dan dikepalai oleh seorang Kepala Suku atau biasa disebut Temenggung. Dayak Kebahan tersebar di banyak daerah di kabupaten Melawi, salah satunya yaitu di Desa Nusa Kenyikap. Ada semboyan dalam bahasa Dayak Kebahan yang terkenal di Desa Nusa Kenyikap yaitu "*Kijang lungkang-lungkang niti tanah tumbuh, kalau langkang abon beguncang, dagok bon beguyuh*" yang bermakna memberi nasihat kepada orang yang pemalas.

Semboyan ini selalu diucapkan saat diadakan upacara adat. Salah satu yang masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat setempat yaitu tradisi pernikahan adat.

Yohanes Mahdan selaku ketua adat di Desa Nusa Kenyikap mengemukakan bahwa tradisi pernikahan merupakan sebuah acara yang wajib dilaksanakan jika ada yang ingin menikah. Tradisi ini dilakukan secara Adat dan menggunakan Adat Dayak Kebahan yang selalu dipakai saat prosesi pernikahan akan dilaksanakan.

Pernikahan adat merupakan acara adat yang paling sering dilakukan di Desa Nusa Kenyikap. Perbedaan tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan dengan tradisi pernikahan adat dayak lainnya yaitu dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan dan syarat-syarat pernikahan adat. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa banyak yang tertarik untuk hadir dan menyaksikan tradisi pernikahan adat. Melalui pernikahan adat ini dapat menjadi bahan acuan untuk dikaitkan dengan adanya aktivitas matematika didalamnya yang dapat digunakan oleh para guru sebagai bahan ajar kepada para siswa maupun masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pendidikan terdapat hubungan dengan budaya salah satu contoh yaitu budaya tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan. Pendidikan ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk pelajaran matematika. Hubungan antara matematika dengan budaya dapat kita sebut sebagai etnomatematika. Etnomatematika merupakan istilah dalam matematika yang mengaitkan hubungan antara budaya dengan konsep

matematika (D'Ambrosio, 2001, 308). Awalan suku kata awalnya "etno", berarti sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa jargon, kode perilaku, mitos, dan simbol. Kata "mathema" berarti menjelaskan, mengetahui, memahami dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan, dan pemodelan. Akhiran "tik" berasal dari techne, yang bermakna sama seperti teknik (D'Ambrosio, 1985).

Masyarakat masih menganggap bahwa matematika itu asing dan sulit. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya belum menyadari bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan terdapat matematika didalamnya. Sudah dari zaman nenek moyang mereka menggunakan matematika dalam setiap aktivitas. Contohnya adalah dalam menentukan banyak beras yang akan dimasak menggunakan canting, mengukur panjang dan lebar sebuah lahan menggunakan ukuran tidak baku (depa) dan berapa banyak benih padi contohnya jika benih padi sebanyak 15 kulak atau kurang lebih 30 kg sama dengan 1 hektar lahan ladang, menentukan berapa banyak minyak tanah menggunakan botol dan tidak menyebutkan liter atau kilogram, dan lain sebagainya.

Manfaat adanya etnomatematika yaitu bertujuan untuk memahami hubungan antara matematika dan budaya, agar persepsi matematika siswa dan masyarakat terhadap matematika lebih akurat, sehingga matematika dapat lebih disesuaikan dengan konteks budaya siswa dan masyarakat, dan matematika bisa lebih mudah dipahami karena siswa dan masyarakat tidak lagi

menganggap matematika sebagai sesuatu yang ‘asing’. Oleh karena itu, penerapan dan manfaat matematika dapat dioptimalkan bagi kehidupan siswa dan masyarakat luas, sehingga siswa dan masyarakat dapat memanfaatkan pembelajaran matematika secara maksimal. Ide atau pemikiran tentang etnomatematika dapat memperkaya tentang pengetahuan matematika yang sudah ada. Jika dilakukan penelitian terhadap perkembangan etnomatematika secara luas maka bukan tidak mungkin untuk mengajarkan matematika secara sederhana dari budaya lokal.

Dalam berbagai upacara adat Dayak Kebahan terdapat ungkapan kata-kata membilang yang terucap (*sak, duwa, tiga, ampat, lima, anam, tujuh*). Membilang dalam suku Dayak Kebahan paling tinggi yaitu tujuh dan biasanya diucapkan sebanyak 7 kali. Ungkapan tersebut diucapkan oleh pakar adat atau temenggung.

Unsur-unsur matematika dalam tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan terdapat pada syarat-syarat pertunangan dan pernikahan yang harus dilengkapi oleh mempelai pria, tampak pada bentuk kaki penyangga banjang (perantara keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita), jumlah benda-benda yang harus ada saat betopas yaitu, seekor ayam kampung, 5 jenis daun, segenggam tanah, sebuah batu, sebuah palu, 1 butir telur ayam, segenggam beras, dan segelas air putih.

Penelitian terkait dilakukan oleh Agung Hartoyo (2012) menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan adat istiadat dan upacara, masyarakat subsuku Dayak yang tinggal di perbatasan Indonesia-

Malaysia menerapkan pengetahuan matematika dengan cara masyarakat setempat. Konsep yang sering digunakan masyarakat adalah konsep berhitung, membilang, mengukur, menimbang, menentukan lokasi, merancang, membuat bangun-bangun simetri. Serta menggunakan konsep geometri yaitu geometri dimensi-3 dan geometri dimensi-2.

Penelitian lain dilakukan oleh Julia Dwi Safitri, Achi Rinaldi dan Suherman Suherman (2021), menemukan bahwa konsep matematika telah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan etnomatematika. Terbukti dengan adanya konsep-konsep matematika dan kajian geometri yang terkandung dalam upacara adat pernikahan. Aktivitas etnomatematika dalam penelitian yaitu aktivitas menghitung yang menggunakan konsep pembagian, konsep kelipatan, nilai mutlak, operasi penjumlahan dan pengurangan; kajian geometri yang ditemukan peneliti yaitu geometri dimensi satu dan geometri dimensi dua yang terdapat pada upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.

Penelitian yang telah dikemukakan di atas dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti saat ini memiliki kesamaan konsep, yaitu eksplorasi bentuk-bentuk etnomatematika yang terdapat dalam tradisi pernikahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: *“Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tradisi Pernikahan Adat Dayak Kebahan Di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, dapat dirincikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah aktivitas etnomatematika pada masyarakat Dayak Kebahan yang melakukan tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi?
2. Apa saja konsep matematika yang terdapat pada tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk

1. Menjelaskan tentang aktivitas etnomatematika pada masyarakat Dayak Kebahan yang melakukan tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi.
2. Mendeskripsikan tentang konsep matematika yang terdapat pada tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang sangat bermanfaat dalam mendeskripsi etnomatematika dalam tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan di Kabupaten Melawi.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai seni dan budaya Kabupaten Melawi kemudian dapat melestarikan budaya Kabupaten Melawi khususnya mengenai tradisi pernikahan adat

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang hubungan budaya dan matematika.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1. **Etnomatematika**

Etnomatematika adalah studi tentang konsep matematika yang ada di dalam budaya tertentu masyarakat.

2. **Tradisi Pernikahan Adat**

Pernikahan Adat adalah pernikahan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Subjek yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah tradisi pernikahan

adat Dayak Kebahan yang ada di Desa Nusa Kenyikap. Tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan melalui 3 tahap yaitu *nyongset* atau lamaran, pertunangan dan pernikahan. Ritual pernikahan adat Dayak Kebahan merupakan salah satu budaya yang diwariskan oleh para leluhur kepada anak cucu masyarakat suku Dayak Kebahan dan masih dilaksanakan hingga saat ini.

3. Konsep Matematika

Konsep adalah pengertian (ide) abstrak yang memungkinkan seseorang menggolong-golongkan objek atau kejadian dan menentukan apakah suatu objek atau kejadian merupakan contoh atau bukan contoh. Konsep matematika pada penelitian ini adalah mencari contoh atau bukan contoh dari aspek matematika yang terdapat pada alat dan proses tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan.

4. Suku Dayak Kebahan

Suku Dayak Kebahan adalah suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat tepatnya di Desa Nusa Kenyikap. Dayak Kebahan awalnya berasal dari Tanjung Bunga, Kayan, Kabupaten Sintang yang kemudian menyebar ke daerah pedalaman yang sekarang masuk ke Kabupaten Melawi antara lain Desa Poring, Nusa Kenyikap, Kayu Bunga, dan lain-lain.

5. Aktivitas Matematika

Aktivitas yang mengaitkan matematika dan budaya disebut etnomatematika. Aktivitas matematika dalam penelitian ini adalah

aktivitas yang berkaitan dengan matematika yang menurut Bishop yaitu,
membilang dan mengukur.